



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Komunikasi massa

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris, *mass communication*, sebagai kependekan dari *mass media communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang *mass mediated*. Istilah *mass communication* atau *communications* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa (*mass media*) sebagai kependekan dari *media of mass communication*. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama. Massa meliputi semua orang yang menjadi sasaran alat-alat komunikasi massa atau orang-orang pada ujung lain dari saluran.⁴

Dari penjabaran tersebut penulis mengartikan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan oleh lebih dari 1 orang dan menggunakan alat sebagai media dalam menyampaikan informasinya. Komunikasi masa memiliki ciri-ciri yaitu :

- a) Bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis.
- b) Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi.
- c) Bersifat terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim.
- d) Mempunyai publik yang secara tersebar.

Karakteristik pertama menyatakan bahwa pesan-pesan media tidak dapat dilakukan secara langsung artinya jika kita berkomunikasi melalui surat kabar, maka komunikasi kita tadi harus diformat sebagai berita atau artikel, kemudian dicetak,

⁴ Berlo, wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 233



didistribusikan, kemudian sampai ke audien. Antara kita dan audien tidak bisa berkomunikasi secara langsung, sebagaimana dalam komunikasi tatap muka. Istilah yang sering digunakan adalah *interposed*. Konsekuensinya adalah, karakteristik yang kedua, tidak terjadi interaksi antara komunikator dengan audien. Komunikasi berlangsung satu arah, dari komunikator ke audien, dan hubungan antara keduanya *impersonal*.

Karakteristik pokok ketiga adalah pesan-pesan komunikasi massa bersifat terbuka, artinya pesan-pesan dalam komunikasi massa bisa dan boleh dibaca, didengar, dan ditonton oleh semua orang. Karakteristik keempat adalah adanya intervensi pengaturan secara institusional antara si pengirim dengan si penerima. Dalam berkomunikasi melalui media massa, ada aturan, norma, dan nilai-nilai yang harus dipatuhi. Beberapa aturan perilaku normatif ada dalam kode etik, yang dibuat oleh organisasi-organisasi jurnalis atau media. Dengan demikian, komunikasi massa juga dapat didefinisikan sebagai suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah audien yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media massa cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

2. Film

a. Definisi Film

Film pertama kali lahir di pertengahan kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar *seluloid* yang sangat mudah terbakar oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton.⁵ Film adalah serangkaian gambar diam yang bila ditampilkan pada layar, menciptakan ilusi gambar karena bergerak.

Film sendiri merupakan jenis dari komunikasi visual yang menggunakan gambar bergerak dan suara untuk bercerita atau memberikan informasi pada

⁵ Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 10.



khalayak. Setiap orang di setiap belahan dunia melihat film salah satunya sebagai jenis hiburan, cara untuk bersenang-senang. Senang bagi sebagian orang dapat berarti tertawa, sementara yang lainnya dapat diartikan menangis, atau merasa takut. Kebanyakan film dibuat sehingga film tersebut dapat ditayangkan di bioskop. Setelah film diputar di layar lebar untuk beberapa waktu (mulai dari beberapa minggu sampai beberapa bulan).

b. Fungsi Film

Khalayak menonton film terutama untuk hiburan. Akan tetapi dalam film terkandung fungsi informatif, maupun edukatif bahkan persuasif. Film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*. Fungsi edukasi dapat dicapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif atau film dokumenter atau film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

3. Moralitas

a. Definisi Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin “mores” jama “dari “mos” yang berarti adat kebiasaan, dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila, maksudnya adalah sesuai dengan ide-ide yang umum dan diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar serta sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan oleh umum diterima dengan melihat kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Istilah sosial sendiri dalam kehidupan sehari-hari sering disamakan dengan istilah budi pekerti, sopan santun, etika, susila, tata karma, dan sebagainya. Etimologi kata moral sama dengan estimologi kata etika, tetapi dalam kehidupan sehari-hari ada



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dimulai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian system nilai-nilai yang ada.⁶

Antara moral dan etika mempunyai arti yang sama yaitu merupakan sebetuk penilaian dan norma yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah laku. Moral menurut Drs. J. Haf Maiyor Polak dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi” menerangkan bahwa moral itu bersandarkan kepada sesuatu yaitu nilai budaya.

Moral bersifat praktis, berbicara bagaimana adanya menyatakan ukuran baik dan buruk tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial, memandang tingkah laku perbuatan manusia secara lokal serta menyatakan tolak ukurnya, sesuai dengan ukuran yang ada pada kelompok sosialnya. Singkatnya moral mengajarkan secara langsung bagaimana orang harus hidup dan inilah yang membedakannya dari etika, ajaran moral adalah rumusan sistematis terhadap anggapan-anggapan apa yang bernilai serta kewajiban manusia.

Dengan demikian jelaslah bahwa moral itu sangat penting bagi orang dan tiap bangsa., karena moral dapat menjadi suatu ukuran atau nilai wajar baik dalam kehidupan manusia khususnya bagi individu dan masyarakat pada umumnya. Suatu perbuatan itu dinilai bermoral jika perbuatan itu dilakukan dengan kesadaran dan sengaja sehingga menghasilkan penilaian baik dan buruk. Suatu tingkah laku yang dilakukan dengan dorongan kebiasaan tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan moral, sebab perbuatan aktifitas sehari-hari yang dikerjakannya tanpa kehendak dan kontrol dari manusia, misalnya makan, minum, berjalan dan sebagainya. Semua itu tidak memiliki arti moral.

⁶Poespoprodjo, *filsafat moral kesulanaan dalam teori dan praktek*, (Bandung: Remadja karya. 1998) hal 102



b. Fungsi Moral

Fungsi nilai moral dalam kehidupan manusia ada tiga yaitu:

1. Berfungsi mengingatkan manusia untuk melakukan kebaikan demi diri sendiri dan sesama sebagai bagian dari masyarakat. Contohnya: jika seseorang berniat mencuri, maka dengan adanya hukum, orang tersebut akan segera ingat dan membatalkan niatnya karena tindakannya telah melanggar hukum dan karenanya akan ada sanksi yang harus ia tanggung
2. Menarik perhatian pada permasalahan-permasalahan moral yang kurang ditanggapi manusia
3. Dapat menjadi penarik perhatian manusia kepada gejala “pembiasaan emosional“

Dari beberapa fungsi diatas sebenarnya dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari nilai, moral dalam kehidupan manusia adalah sebagai pengendalian dan pengaturan kehidupan manusia itu sendiri.

c. Macam-macam Moral

Moral terbagi dua macam, yaitu :

1. Moral keagamaan
Merupakan moral yang selalu berdasarkan pada ajaran agama Islam.
2. Moral sekuler
Merupakan moral yang tidak berdasarkan pada ajaran agama dan hanya bersifat duniawi semata-mata.

Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Disamping itu, manusia merupakan makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup baik lahiriah maupun batiniah dengan cara hidup berdampingan.



Secara leksikologis, kata *secular* berasal dari bahasa Inggris yang berarti; yang bersifat duniawi, fana, temporal, yang tidak bersifat spiritual, abadi dan sacral, kehidupan diluar biara dan sebagainya. Sedangkan istilah sekuler yang berasal dari kata latin *saeculum* mempunyai arti ganda, ruang dan waktu. Ruang menunjuk pada pengertian duniawi, sedangkan waktu menunjuk pada pengertian sekarang atau zaman kini. Jadi kata *saeculum* berarti masa kini atau zaman kini. Dan masa kini atau zaman kini menunjuk pada peristiwa didunia ini, atau juga berarti peristiwa masa kini. Atau boleh dikatakan bahwa makna “sekuler” lebih ditekankan pada waktu atau periode tertentu di dunia yang dipandang sebagai suatu proses sejarah.

Poespoprodjo dalam bukunya filsafat moral membagi perbuatan moral ada dua macam: yaitu perbuatan manusiawi dan perbuatan manusia. Perbuatan manusiawi adalah perbuatan yang dikuasai oleh manusia yang secara sadar dibagi pengontrolannya dan dengan sengaja dikehendaknya.

Maka pelaku harus bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya tersebut, perbuatan ini masuk pada perbuatan moral sedangkan perbuatan manusia adalah aktifitas manusia yang tidak dikuasai secara sadar dan tidak menghendaknya secara sengaja serta tidak dituntut tanggung jawab atas hal tersebut, perbuatan semacam ini tidak termasuk perbuatan moral.

Menurut aliran Ortonomus Al Qamanu Adz-Dzaty menyatakan bahwa ukuran moral itu ada pada diri kita sendiri, ia adalah suatu batin yang ada pada diri kita sendiri, memberi kabar pada diri kita, bagaimana antara yang hak dan yang bathil. Sedangkan undang-undang moral diambil dari jiwa kita dan dijadikan kekuatan pada kita dan berada pada pedalaman jiwa kita yang dapat melenyapkan beberapa tabir. Sehingga sampai pada mengetahui kewajiban-kewajiban. Ukuran moral itu memberi petunjuk kepada kita dalam perbuatan-perbuatan dan mempunyai kekuasaan yang baik.⁷

⁷Rahmad Djatmika: *Sistematika Islam*, (Bandung: Pustaka Islam, 1987) .hal 70.



Dari teori Utilitarisme, ukuran yang adalah berguna dan bermanfaat, artinya faham ini menilai baik buruknya suatu perbuatan atas dasar besar dan kecilnya manfaat yang ditimbulkan bagi manusia. Suatu perbuatan itu baik atau buruk tergantung manfaat yang diperolehnya bagi manusia. Sedangkan menurut faham *Naturalisme*, ukuran baik dan buruk adalah perbuatan yang sesuai dengan fitrah (naluri) manusia itu sendiri baik melalui fitrah lahir maupun batin.⁸ Menurut faham ini naluri manusia bisa dijadikan dalam mengukur baik dan buruknya perbuatan itu, baik apabila sesuai dengan fitrah sehari manusia dan sebaliknya.

Dalam faham Hedonisme, ukuran yang baik adalah apa yang memuaskan keinginan kita, apa yang meningkatkan kuantitas kesenangan dalam diri kita, bahagia dalam ukuran hedonisme adalah kenikmatan yang jauh dari kesedihan, perbuatan itu mengandung kenikmatan itu baik dan mengandung kesedihan ialah buruk.

Sedangkan faham Nasionalisme, yang menjadi ukuran yang baik dan buruk adalah menurut pandangan masyarakat, sebuah masyarakat penentu baik dan buruk dalam kelompoknya sendiri. Karena itu ukuran baik dan buruk dalam faham nasionalisme adalah bersifat relatif. Secara ringkas dikatakan bahwa ukuran baik dan buruk perbuatan moral adalah umum dan relatif tergantung dari kelompok masyarakat sesuai dengan faham yang dianutnya. Namun perlu ditegaskan adalah bahwa ukuran baik dan buruk itu ada dan manusia mengakui keberadaannya sebagai nilai yang bersifat universal dan menjadi kodrat dari manusia.

Kesadaran manusia akan dinilai baik dan buruk ini menunjukkan bahwa moral adalah berlaku secara umum yaitu diakui keberadaannya sehingga menimbulkan suatu sanksi bagi pelanggarnya dan kewajibannya untuk menjalankannya. Dengan demikian maka moral telah menjadi nyata dalam aktifitas. Nilai ini akan selalu melekat dalam berbagai aktifitas sehingga tidak ada perbuatan manusia yang disengaja dan dikehendaki lepas dari nilai moral.

⁸Hamzah Ya'kub. *Etika Islam Suatu Pengantar*. Hal 43



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pesan moral adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi dimana pesan-pesan yang disampaikan mengandung unsur moral. Moral dapat diartikan sebagai budi pekerti, sopan santun, etika, susila, tata krama, dan sebagainya. Moral dipandang sebagai suatu hal yang positif dari segi verbal maupun non verbal. Dapat berupa perkataan maupun perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia dimana perbuatan baik itu dipahami dan dimengerti oleh masyarakat secara umum dalam bentuk budaya, peraturan secara tertulis, maupun adat istiadat.

d. Tinjauan Terhadap Nilai-nilai Moral

Moral berasal dari bahasa latin yaitu *Mores* yang berasal dari kata *Mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Dengan demikian, moral dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Sedangkan moralitas sendiri berarti hal mengenai kesusilaan. Sementara itu, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dari W.J.S. Poerwadarminto, moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan.⁹

Moral selalu berhubungan nilai-nilai, tetapi tidak semua nilai itu merupakan nilai moral. Ada macam-macam nilai, diantaranya logis (benar-salah), nilai estetis (indah-indah), dan nilai etika/nilai moral (baik-buruk).¹⁰ Ali dan Asrori dalam bukunya Psikologi Remaja mengatakan, moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi, dan moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dalam keluarga sosial masyarakat. Moral juga merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota social.

Sementara itu, moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan social secara harmonis, adil dan

⁹Salam, Burhanudin. 1997. *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta : Rineke Cipta. Hal. 2

¹⁰Ibid, Hal. 74



seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan. Moralitas sendiri tidak dapat terjadi dengan begitu saja, melainkan dengan adanya pengalaman dan kebiasaan yang memang telah ditanamkan sejak kecil oleh orangtuanya. Kebiasaan itulah kemudian dapat tertanam dengan berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya. (lihat Daradjat, 2005).

Dalam etika, sebagai filsafat tentang tingkah laku, antara lain dibicarakan apakah ukuran baik buruknya kelakuan manusia. Yang dicari adalah ukuran yang bersifat umum yang berlaku bagi sebagian manusia. Teori yang berkaitan dengan hal ini dapat digolongkan pada dua golongan (Salam, 2000: 60-61):

1. Deontologis atau kewajiban (*duty*), yang mencari ukuran baik buruknya perbuatan pada perbuatannya danaturannya sendiri. Pada pokoknya mengatakan bahwa setiap tindakan secara individual pada dirinya terlepas dari pertimbangan akibat yang ditimbulkannya. Menentukan apakah perbuatannya itu baik atau buruk. Bagian lain, peraturan yang pada pokoknya berpendapat baik-buruknya perbuatan seseorang ditentukan oleh norma moral yang berlaku terlepas dari akibat untung ruginya pengetrapan norma tersebut dalam keadaan konkret. Contoh, berdusta tetap merupakan hal yang buruk, titik. Tidak dipertimbangkan dalam situasi konkret perbuatan demikian mungkin mempunyai akibat yang positif, bermanfaat dan sebagainya.
2. Teleologis disebut juga Eudomonisme, atau yang mengukur baik-buruknya perbuatan dari akibat yang ditimbulkan. Antaralain Hodonistik mencari ukuran baik-buruk pada kenikmatan, adapula yang mencari ukuran pada kebahagiaan.

Sementara itu, seringkali kita mengalami kesulitan untuk membedakan antara etika, moral dan akhlak karena ketiganya memiliki kemiripan. Tak jarang banyak orang keliru dan hamper tak bias membedakan keduanya. Menurut Mufid dalam bukunya Etika Filsafat Komunikasi (2009:181), menjelaskan bahwa etika



lebih condong kearah ilmu tentang baik/buruk. Sedangkan moral atau moralitas adalah sifat moral/keseluruhan asas dan atau nilaiyang berkenaan dengan baik buruk.

Karena sebagai tolak ukur akhlak adalah ajaran Al-qur'an dan Sunnah. Sementara etika, menjadikan tolak ukur baik buruknya perbuatan manusia pada akal pikiran, dan moral tolak ukurnya adalah norma-norma yang berlaku dalam ruang lingkup sosial masyarakat itu sendiri (lihat Zahrudin dan sinaga, 2004:56).

Dua kaedah dasar moral menurut Mufid (2009:181):

1. Kaidah sikap baik, pada dasarnya kita mesti bersikap baik terhadap apa saja. Bagaimana sikap baik itu harus dinyatakan dalam bentuk yang konkret, bergantung dari apa yang baik dalam situasi konkret itu.
2. Kaidah keadilan, prinsip keadilan adalah kesamaan yang masih tetap mempertimbangkan kebutuhan orang lain. Kesamaan beban yang terpakai harus dipikulkan harus sama, yang tentu saja disesuaikan dengan kadar anggota masing-masing.

Lawrencee. Kohlberg dalam Ali dan Asrori (2009:137) mengatakan bahwa, penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruksi kognitif yang bersifat aktif terhadap titik pandang masing-masing individu sambil mempertimbangkan segala macam tuntunan, hak, kewajiban dan keterlibatan setiap pribadi terhadap sesuatu yang baik dan adil. (2009: 136).

4. Analisis Isi

Analisis isi (*Content Analysis*) adalah tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, baik berupa verbal maupun nonverbal. Sejauh ini, makna komuniaksi menjadi amat dominan dalam setiap peristiwa komunikasi.



Sebenarnya analisis isi komunikasi amat tua umurnya, setua umur manusia. Namun, penggunaan teknik ini diintroduksikan di bawah nama analisis isi (*content analysis*) dalam metode penelitian tidak setua umur penggunaan istilah tersebut. Tuanya umur penggunaan analisis isi dalam praktik kehidupan manusia terjadi karena sejak ada manusia di dunia, manusia saling menganalisis makna komunikasi yang dilakukan antara satu dengan lainnya. Gagasan untuk menjadikan analisis isi sebagai teknik penelitian justru muncul dari orang seperti Bernard Berelson (1959). Ia telah menaruh banyak perhatian pada analisis isi.

Berelson mendefinisikan analisis isi dengan: *content analysis is a research technique for the objective, systematic, and quantitative description of the manifest content of communication*. Tekanan Berelson adalah menjadikan analisis isi sebagai teknik penelitian yang objektif, sistematis, dan deskripsi kuantitatif dari apa yang tampak dalam komunikasi. Kendatipun banyak kritik yang dapat kita sampaikan pada definisi Berelson sehubungan perkembangan analisis isi sampai hari ini, namun catatan mengenai objektif dan sistematis dalam menganalisis isi komunikasi yang tampak dalam komunikasi, menjadi amat penting untuk dibicarakan saat ini.

Analisis isi dapat di pergunakan pada teknik kuantitatif maupun kualitatif, tergantung pada sisi mana peneliti memanfaatkannya. Dalam penelitian kualitatif, Analisis Isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.

Karya-karya besar dalam penelitian kualitatif tentang penggunaan analisis isi seperti yang dilakukan oleh Max Weber dalam bukunya *The protestant ethic and the spirit of capitalism*. Dalam karya ini Max Weber berusaha menentukan apa yang di maknakan dengan “Spirit of capitalism” terutapa dari apa yang di tulis oleh Benyamin Franklik. Namun, Weber lebih banyak bertitik tolak dari kasus-kasus konkret yang bertujuan untuk menciptakan tipe-tipe ideal (*ideal types*) dari sekadar menghasilkan suatu deskripsi objektif dan sistematis dari tulisan Franklin. Jadi, dalam menyifatkan “Protestan ethic dan spirit of capitalism”, maka Weber mengkaji isi



tulisan Franklin secara ideal. Hal ini dilakukan dengan sengaja karena Weber tidak percaya bahwa realitas historis adalah seperti yang dideskripsikan dalam tipe-tipe ideal yang diciptakan, seperti ascetism, rational organization of labour, dan lainnya.

Selain itu penggunaan analisis isi tidak berbeda dengan penelitian kualitatif lainnya. Hanya saja, karena teknik ini dapat digunakan pada pendekatan yang berbeda (baik kuantitatif maupun kualitatif), maka penggunaan analisis isi tergantung pada kedua pendekatan itu. Penggunaan analisis isi untuk penelitian kualitatif tidak jauh berbeda dengan pendekatan lainnya. Awal mula harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati, dalam arti bahwa peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut.

Langkah berikutnya adalah memilih unit analisis yang akan di uji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Kalau objek penelitian berhubungan dengan data-data verbal (hal ini umumnya ditemukan dalam analisis isi), maka perlu disebutkan tempat, tanggal, dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, kalau objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan dalam suatu media, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang mengantarkan pesan itu.

Penggunaan analisis isi dapat dilakukan sebagaimana Pual W. Missing melakukan studi tentang “*The Voice of America*”. Analisis isi didahului dengan melakukan coding terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata dan kalimat yang relevan, yang paling banyak muncul dalam media komunikasi. Dalam hal pemberian coding, perlu juga di catat konteks mana istilah itu muncul. Kemudian, dilakukan klasifikasi terhadap coding yang telah dilakukan. Klasifikasi dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Klasifikasi ini dimaksudkan untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi. Kemudian, satuan makna dan kategori dianalisis dan di cari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti, dan tujuan isi komunikasi itu. Hasil analisis ini kemudian dideskripsikan dalam bentuk draf laporan penelitian sebagaimana umumnya laporan penelitian.



Ada beberapa bentuk klasifikasi dalam analisis isi. Janis menjelaskan klasifikasi sebagai berikut:

- a) Analisis isi pragmatis, dimana klasifikasi dilakukan terhadap tanda menurut sebab akibatnya yang mungkin. Misalnya, berapa kali suatu kata diucapkan yang dapat mengakibatkan munculnya sikap suka terhadap produk sikat gigi A.
- b) Analisis isi semantik, dilakukan untuk mengklasifikasikan: tanda menurut maknanya. Analisis ini terdiri dari tiga jenis sebagai berikut:
 - 1) Analisis penunjukan (*designation*), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu (orang, benda, kelompok, atau konsep) dirujuk.
 - 2) Analisis penyifatan (*attributions*), menggambarkan frekuensi seberapa sering karakterisasi dirujuk (misalnya referensi kepada ketidakjujuran, kenakalan, penipuan, dan sebagainya).
 - 3) Analisis pernyataan (*assertions*), menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakteristikkan secara khusus. Analisis ini secara kasar disebut analisis tematik. Contohnya, referensi terhadap perilaku nyontek di kalangan mahasiswa sebagai maling, pembohong dan sebagainya
 - 4) Analisis sarana tanda (*sign-vehicle*), dilakukan untuk mengklasifikasi isi pesan melalui sifat psikofisik dari tanda, misalnya berapa kali kata cantik muncul, kata seks muncul.

Dalam penelitian kualitatif, penggunaan analisis isi lebih banyak ditekankan pada bagaimana simbol-simbol yang ada pada komunikasi itu terbaca dalam interaksi sosial, dan bagaimana simbol-simbol itu terbaca dan dianalisis oleh peneliti. Dan sebagaimana penelitian kualitatif lainnya, kredibilitas peneliti menjadi amat penting. Analisis isi memerlukan peneliti yang mampu menggunakan ketajaman analisisnya untuk merajut fenomena isi komunikasi menjadi fenomena sosial yang terbaca oleh orang pada umumnya.



2. Dalam penelitian ini peneliti merujuk kepada tinjauan terdahulu dari skripsi berjudul Pesan Dakwah Dalam Film Sang Pencerah oleh Ahmad Husin tahun 2014. Perbedaannya terdapat pada tolak ukur nilai dakwah yang diteliti pada film Sang Pencerah dari segi agama. Sedangkan pada Film Negeri Tanpa Telinga peneliti menjabarkan pesan moral.

C. Defenisi Konseptional Dan Operasionalisasi Variabel

1. Defenisi konseptional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memaknai konseptualisasi maka penulis perlu untuk menentukan defenisi konseptional dari penelitian ini. Dalam unit ini (defenisi konsep) penyusun desain riset haruslah mampu menuliskan secara jelas, singkat dan eksplisit yang menjadi konseptional dalam penelitian ini adalah :

a) Politikus dengan partai korupsi

Korupsi (bahasa Latin : *corruptio* dari kata kerja *corrumpere* yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok) adalah tindakan pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri, serta pihak lain yang terlibat dalam tindakan itu yang secara tidak wajar dan tidak legal menyalahgunakan kepercayaan publik yang dikuasakan kepada mereka untuk mendapatkan keuntungan sepihak, seperti meminta uang, suap menyuap, dan mengambil uang rakyat.

b) Penggambaran politisi yang berkhianat

Pengkhianatan (Inggris : *treason*) adalah kejahatan yang dilakukan oleh warga negara terhadap *negara* atau *bangsa* yang mencakup beberapa hal tindakan kejahatan yang serius, antara lain, rencana atau pembunuhan pada atasannya, perselingkuhan kepada negara lain, ketidakpatuhan yang dapat merugikan kepentingan atas kedaulatan negara, tindakan *spionase* yaitu tanpa kewenangan halal melakukan komunikasi atau berbuat untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepentingan negara lain yang dapat merugikan negaranya, memberikan informasi penting tentang kekuatan militer, ilmiah, sketsa, rencana, model, artikel, catatan atau dokumen-dokumen negaranya kepada negara lain untuk dapat digunakan oleh negara tersebut agar dapat merugikan kepada keselamatan negaranya, pengkhianatan dapat pula diartikan sebagai suatu pertentangan terhadap konstitusi Negara, seperti mengkhianati, manusia rakus, dan menipu.

c) Politikus sebagai manusia rakus

Secara bahasa tamak berarti rakus hatinya. Sedang menurut istilah tamak adalah cinta kepada dunia (harta) terlalu berlebihan tanpa memperhatikan hukum haram yang mengakibatkan adanya dosa besar, seperti membohongi, dan mencuci uang.

d) Politikus yang mengumbar hawa nafsu.

Mengumbar hawa nafsu adalah berbuat sekehendak hatinya terhadap hal-hal yang disukai dan dicintai, seperti menjanjikan, dan menyimpan.

e) Bunga-bunga politik.

Kembang-kembang bunga perempuan dalam politik seperti mendesak dan merayu.

f) Politikus melakukan tindakan penyuapan.

Suap menuap adalah suatu tindakan dengan memberikan sejumlah atau barang atau perjanjian khusus kepada seseorang yang mempunyai otoritas yang dipercayainya seperti mengingkari dan merampok.

g) Kebal hukum

Kebal hukum adalah orang yang tidak pernah jerah dengan hukum, atau orang yang sudah berkali-kali melanggar hukum namun dia tetap berbuat yang berurusan dengan hukum, seperti manipulasi dan membohongi.

h) Politikus yang melakukan tindakan perjudian.

Perjudian adalah permainan dimana pemain bertaruh untuk memilih salah satu pilihan diantara beberapa pilihan dimana hanya satu pilihan saja yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

benar dan menjadi pemenang. Pemain yang kalah taruhan akan memberikan taruhannya kepada sipemenang. Peraturan dan jumlah taruhan ditentukan sebelum pertandingan dimulai seperti memfitnah dan mulut manis.

2. Operasionalsasi Variabel

Agar dapat diukur dan diteliti, konsep haruslah diturunkan agar dapat diamati secara empiris. Proses operasionalisasi ini adalah kegiatan menurunkan dari abstrak ke konkret. Yang menjadi operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Politikus Dengan Partai Korupsi : Meminta Uang, Mengambil, Menyuiap
- b) Penggambaran Politisi Yang Berkhianat : Menghianati, Manusia Rakus,
- c) Politikus Sebagai Manusia Rakus : Membohongi, Mencuci Uang
- d) Politikus yang mengumbar hawa nafsu :
- e) Bunga-bunga politik :
- f) Politikus melakukan tindakan penyuapan :
- g) Kebal hukum :
- h) Politikus yang melakukan tindakan perjudian :